



Etika Bertamu dan Menerima Tamu dalam Pesan Rasulullah: Studi Takhrij dan Syarah Hadis

**Sulthon Al Hakim Noer Musthofa¹, Hidayatul Fikra², Dodo Widarda³,
Hasan Mudis⁴**

¹Jurusan Ilmu Al Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin,

^{2,3,4}Jurusan Tasawuf Psikoterapi, Fakultas Ushuluddin

UIN Sunan Gunung Djati Bandung

sulthonalhakim79@gmail.com, fikraarza2903@gmail.com,

dodowidarda@uinsgd.ac.id, hasanmudis@gmail.com

Abstract

This research intends to analyze the hadith about adab visiting and accepting it. This research uses a qualitative approach that is emphasized on the study of literature through *takhrij methods and hadith sharah*. The results of research and discussion show that the hadith of Imam Bukhari No. 5670 about adab visiting and receiving it is of *shahih* quality based on tinajuan *takhrij*. As for this hadith *sharah* shows that for those who visit should be kind to the host, appreciate it and keep the mouth from him. As for the host, the Apostle ordered to entertain guests with good dishes, take care of him if he prayed and maintained his attitude and deeds to the guest. It was an attempt to glorify him as exemplified by the Prophet and the people of shaleh. From this research it can be concluded that the hadith of Imam Bukhari No. 5670 is *maqbul* (acceptable) and *ma'mul* (practicable). This study recommends follow-up research with different methods or with different analyses.

Keywords: Adab; Hadith; Visiting

Abstrak

Penelitian ini bermaksud untuk menganalisis hadis tentang adab bertamu dan menerimanya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang ditekankan pada studi pustaka

melalui metode *takhrij* dan *syarah* hadis. Hasil dari penelitian dan pembahasan menunjukkan bahwa hadis riwayat Imam Bukhari No. 5670 tentang adab bertamu dan menerimanya ini berkualitas *shahih* berdasarkan dari tinjauan *takhrij*. Adapun *syarah* hadis ini menunjukkan adab bagi orang yang bertamu hendaklah bersikap baik kepada tuan rumah, menghargainya dan menjaga lisan daripadanya. Adapun adab tuan rumah yaitu Rasul memerintahkan untuk menjamu tamu dengan hidangan yang baik, menjaganya jika ia bermalah dan menjaga sikap dan perbuatannya kepada tamu tersebut. Hal itu merupakan upaya untuk memuliakannya sebagaimana yang dicontohkan oleh Nabi dan orang-orang shaleh. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa hadis riwayat Imam Bukhari No. 5670 ini *maqbul* (dapat diterima) dan *ma'mul* (dapat diamalkan). Penelitian ini merekomendasikan penelitian lanjutan dengan metode berbeda atau dengan analisis berbeda.

Kata kunci: Adab; Bertamu; Hadis

Pendahuluan

Secara bahasa, etika berasal dari bahasa Yunani, *ethos* yang berarti watak kesusilaan atau adat. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, etika diartikan ilmu pengetahuan tentang asas-asas akhlak (moral) (Syahid, 2021). Dari salah satu definisi, etika juga dapat dikatakan adab, yakni istilah bahasa Arab yang berarti adat kebiasaan. Kata ini menunjukkan pada suatu kebiasaan, etika, pola tingkah laku yang dianggap sebagai model (Bahri, 2012). Dalam beberapa perilaku, masyarakat berpendapat bahwa menerapkan bentuk memuliakan tamu tidak dapat dipisahkan dengan budaya. Bertamu dalam Islam menurut tuntunan Rasulullah antara lain mengucapkan salam dan meminta izin, ini ditunjukkan untuk menjaga pandangan mata dari hal-hal yang tidak diinginkan, dan menjaga perasaan tuan rumah dari rasa sungkan jika dia belum dalam siap dikunjungi. Terkadang dalam kehidupan sehari-hari sering dijumpai orang yang tidak memberi salam terlebih dahulu bahkan ketika orang yang telah mengetahui ilmu dan adabnya sekalipun ada yang tidak mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari (Hasyim, 2018). Izin untuk memasuki rumah pun hanya diperbolehkan untuk

mengucapkannya sebanyak tiga kali. Jika tuan rumah tidak mengizinkan, hendaknya orang yang meminta izin untuk kembali. Namun bukan berarti tuan rumah mempunyai kebebasan untuk mengusir, akan tetapi tetap harus menjaga perasaan orang bertamu. Islam menjadikan bertamu sebagai suatu hal yang penting yang mana segala aspek hukum telah tercakup dalam syari'at Islam (Abidin, 2004). Agama Islam memberikan aturan yang begitu detail dan jelas supaya setiap muslim hendaknya memuliakan setiap tamu yang datang, karena memuliakan tamu merupakan interpretasi keimanan kepada Allah Swt. karena dengan memuliakan tamu tercermin tingginya akhlak seseorang. Tidak heran jika masyarakat Indonesia yang dikenal dengan orang-orang yang ramah menjadikan bertamu sebagai kegiatan yang lumrah dilakukan oleh masyarakat luas, karena itu tidak sulit melihat secara langsung bagaimana etika atau adab dalam bertamu dilakukan oleh masyarakat sekitar. Maka ketika seseorang tidak memuliakan tamu, hal itu dianggap sebagai perwujudan atau bentuk kurangnya iman dan akhlak seseorang, sesuai dengan konteks.(Saputri, 2019)

Peneliti terdahulu telah melakukan sejumlah penelitian terkait etika bertamu dan menerima tamu. Di antaranya penelitian Ummul Muhsanat (2019), "Etika Bertamu Menurut QS. An-Nur Ayat 27-29 (Studi Perbandingan antara Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Maraghi)," IAI Muhammadiyah Sinjai. Metode yang digunakan yaitu metode kualitatif dengan *library research* terhadap literatur terkait. Hasil penelitian menunjukkan etika bertamu menurut kedua tafsir tersebut pada umumnya sama, akan tetapi terdapat perbedaan yaitu pada Tafsir Al-Maraghi, izin memasuki rumah orang tidak dapat dilakukan kecuali atas izin penghuni rumah, namun tidak saapabila ang mengizinkan tersebut ialah budak ataupun anak kecil (Muhsanat, 2019). Dandi Ramlan Nugraha (2021)," Etika Bertamu dalam Perspektif Al-Qur'an (Kajian Tafsir Maudhu'i)," UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Dalam penelitian studi pustaka tersebut ditemukan bahwa etika bertamu terdapat dalam QS. An-Nur [24]: 27-29, QS. Al-Ahzab [33]: 53, QS Hud [11]: 69, Surat al-Hijr [15]: 51-53 dan QS. Adz-Dzariyat [51]: 24-27. Dalam tafsiran ayat-ayat tersebut, diketahui bahwa etika bertamu seorang muslim yaitu mengucapkan salam, meminta izin untuk masuk, bertamu pada waktu yang tepat dan tidak mengganggu privasi penghuni rumah dan menghormati jamuan apabila dihidangkan. Sedangkan penerima tamu memiliki etika untuk menjawab salam, menyiapkan sajian dan lain sebagainya (Nugraha, 2021). Sedangkan etika untuk penerima tamu lainnya terdapat dalam penelitian Achmad Nur

Sahid (2014), "Etika Memuliakan Tamu dalam Surat Adz-Dzariyat Ayat 24-28," UIN Sunan Ampel Surabaya. Penelitian dengan studi pustaka ini menunjukkan bahwa etika dan tata cara dalam memuliakan tamu diantaranya adalah orang yang bertamu hendaknya memberi salam ketika hendak masuk, pihak tuan rumah segera menjawab salam tamunya dengan lebih baik, tidak membedakan tamu, bersegera menyuguhkan jamuan untuk tamu, mendekatkan jamuan ke tamu, memilih suguhan yang terbaik dan tidak berlebihan, menerima tamu dengan baik, mempersilahkan tamunya untuk mencicipi hidangan, dan lain-lain (Sahid, 2014)

Berdasarkan penjelasan diatas penulis berupaya akan menyusun formula penelitian, yaitu rumusan masalah, pertanyaan penelitian, dan tujuan penelitian (Darmalaksana, 2020). Rumusan masalah penelitian ini yaitu terdapat *syarah* hadis tentang etika bertamu dan menerima tamu dalam pesan Rasulullah. Pertanyaan penelitian yaitu bagaimana *syarah* hadis tentang etika bertamu dan menerima tamu. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui *syarah* hadis tentang etika bertamu dan menerima tamu dalam pesan Rasulullah.

Metode penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang lebih ditekankan pada studi pustaka, yang mana peneliti tidak turun langsung kelapangan, namun fokus pada literatur-literatur yang berkaitan dengan tema (Darmalaksana, 2021). Penelitian ini menggunakan metode *takhrij* dan *syarah* pada hadis tentang etika bertamu dan menerima tamu dalam pesan Rasulullah.

Hasil dan pembahasan

1. Teks hadis yang berkaitan dengan bertamu

Berdasarkan pencarian hadis di dalam kumpulan hadis Imam Bukhari, terdapat beberapa hadis berkaitan dengan adab bertamu dan menerima tamu. Namun hadis yang akan dibahas adalah hadis riwayat Imam Bukhari No. 5670 tentang memuliakan tamu dan menjamunya. Berikut teks hadisnya.

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي سَعِيدٍ الْمَقْبُرِيِّ عَنْ أَبِي شَرِيحٍ الْكَعْبِيِّ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ جَاءَتْهُ يَوْمَ وَلِيَّةٌ

وَالضِّيَافَةُ ثَلَاثَةُ أَيَّامٍ فَمَا بَعْدَ ذَلِكَ فَهُوَ صَدَقَةٌ وَلَا يَجِلُّ لَهَا أَنْ يَثْوِيَ عِنْدَهُ حَتَّى يُعْرِجَهُ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ قَالَ
الْآخِرِ فَلْيَقُلْ حَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ حَدَّثَنِي مَالِكٌ مِثْلَهُ وَزَادَ مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Yusuf, telah mengabarkan kepada kami Malik dari Sa'id bin Abu Sa'id Al Maqburi dari Abu Suraih Al Ka'bi, bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda: "Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari Akhir, hendaknya ia memuliakan tamunya dan menjamunya siang dan malam, dan bertamu itu tiga hari, lebih dari itu adalah sedekah baginya, tidak halal bagi tamu tinggal (bermalam) hingga (ahli bait) mengeluarkannya." Telah menceritakan kepada kami Isma'il dia berkata; telah menceritakan kepadaku Malik seperti hadis di atas, dia menambahkan; "Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari Akhir, hendaknya berkata baik atau diam."

2. Takhrij Hadis Adab Bertamu dan Menerimanya

Takhrij hadis yang terkait dengan adab bertamu dan menerimanya ditampilkan dalam bentuk tabel berikut.

Tabel 1. Daftar Rawi Sanad

No.	Rawi Sanad	Lahir/ Wafat		Negeri	Kunyah	Komentar Ulama		Kalangan
		L	W			-	+	
1.	Khuwailid bin 'Amru bin Shakhr	68	H	Madinah	Abu Syuraih	Sahabat		Sahabat
2.	Sa'id bi Abi Sa'id Kaisan	12	3	Madinah	Abu Sa'id	- Tsiqah - Shaduuq		Tabi'in kalangan pertengahan
3.	Malik bin Anas bin Malik bin Abi 'Amir	17	9	Madinah	Abu Abdulla h	- Tsiqoh - Tsiqoh ma'mun		Tabi'ut Tabi'in kalangan tua
4.	Abdullah bin Yusuf	21	8	Maru	Abu Muham mad	- Disebutkan dalam <i>Ats Tsiqaat</i> - Tsiqah - Hafizh		Tabi'ul Atba' kalangan tua

Abu Abdillah						
Muhammad bin						
Ismail bin	19	25		Imam		Imam Hadis
5. Ibrahim bin al	4	6	Bukhara	Bukhari		Mudawwin
Mughirah bin	H	H				
Bardizbah al-						
ju'fi al -Bukhari						

Tabel 1 merupakan daftar *rawi* dan *sanad* hadis riwayat Imam Bukhari No. 5670 yang berkaitan dengan adab bertamu dan menerima tamu. Hadis ini diriwayatkan oleh lima orang *rawi* yang berawal sahabat sampai dengan *tabi'in athba*, dari lima *rawi* ini hanya Imam Bukhari yang diketahui tahun lahirnya. Menurut kajian ilmu hadis rawi pertama pada hadis ini adalah Khuwailid bin 'Amru bin Shakhr dan menjadi sanad terakhir sedangkan Imam Bukhari menjadi sanad pertama dan rawi terakhir.

3. Kualitas Hadis Adab Bertamu dan menerima tamu

Sebuah hadis bisa dikatakan *shahih* dan bisa dijadikan sebagai landasan atau sunnah yang bisa dikerjakan harus memenuhi syarat-syarat tertentu, yaitu: 1) *sanad*-nya harus bersambung; 2) Perawi harus '*adil* (terpuji sikap dan perbuatannya dan bertakwa) dan *dhabit* (kuat hafalannya); 3) *matan* hadis tidak ada *syadz* (janggal) dan tidak ada *illat* (cacat). Pada tabel 1 diatas tampaknya para ulama banyak yang men-*ta'dil* atau berkomentar positif terhadap para perawi yaitu dengan rata-rata kometar *tsiqah*, yang mana *tsiqah* merupakan gabungan dari '*adil* dan *dhabith*. Selain memberikan komentar *tsiqah*, para ulama juga memberikan komentar *shoduuq*, *tsabat*, *shahihul hadis* dan *al-hafidz*. Tampak jelas dilihat dari tabel 1 tidak satupun komentar ulama yang negatif terhadap para perawi.

Dengan demikian jalur *sanad* dan *rawi* seluruhnya '*adil* dan dan *dhabith* yang mana sangat mempengaruhi kualitas hadis. Adapun syarat bersambunganya *sanad* adalah *liqa* atau bertemu yaitu antara guru sebagai pemberi hadis dan murid sebagai penerima hadis. Pertemuan seorang guru dan murid tersebut dapat diketahui dari masa waktu dan negeri. Masa waktu dapat dilihat dari tahun perawi lahir dan negeri dapat menunjukan pertemuan antara guru dan murid dalam satu wilayah (Shantika et al., 2021). Didalam tabel 1 rata - rata perawi hanya ditemukan tahun wafatnya saja, yang bisa di asumsikan para perawi rata-rata berusia 90 tahun (Shantika et al., 2021). Meskipun pada tabel 1 hanya terdapat tahun wafat dengan asumsi

tersebut guru dan murid diperkirakan bertemu pada periwayatan jalur sanadnya. Dengan kata lain *sanad* hadis pada tabel 1 bisa dikatakan *sanad*-nya bersambung. Setelah penilaian dari segi *rawi* dan *sanad*, kualitas hadis dapat ditentukan dari segi *matan*-nya dengan syarat harus terhindar dari *syudzudz* atau kejanggalan dan terhindar dari *illat* atau kecacatan. Dilihat dari segi *matan*, teks hadis tentang adab bertamu dan menerima tamu tidak terdapat *syadz* di dalamnya, dalam artian tidak sama sekali bertentangan dengan akal sehat, hukum yang ada pada Al-Qur'an atau hadis yang lebih tinggi derajat dan kualitasnya, dan tidak bertentangan dengan hukum yang telah disepakati oleh para ulama dimasa lalu serta tidak ditemukannya *illat* atau kecacatan. Dengan demikian berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan hadis Imam Bukhari No. 5670 dapat dikatakan dan diterima sebagai hadis *shahih*.

4. *Syarah* Hadis Adab Bertamu dan Menerima tamu

Syarah hadis yang berisi penjelasan hadis diperoleh yaitu untuk menjelaskan suatu redaksi hadis. Hadis dapat diamalkan (*ma'mul*) apabila hadis tersebut bisa diterima (*maqbul*) dengan melalui *takhrij* (Shantika et al., 2021). Berdasarkan metode *takhrij* ditemukan sebuah hadis riwayat Imam Bukhari No. 5670 yang berstatus *shahih* dari sisi persambungan *sanad* dan dari penilaian *rawi* mengenai '*adil* dan *dhabit*-nya *rawi*. Selebihnya syarat diterima dan dapat diamalkannya suatu hadis yaitu bila *matan* hadis tidak terdapat kejanggalan (*syadz*) dan kecacatan (*illat*) (Shantika et al., 2021).

Sebagaimana dalam hadis, dijelaskan bahwa jika seseorang bertamu ke rumah saudaranya dan bermalam di rumahnya, hendaklah tidak melebihi tiga hari. Jika melebihi waktu yang telah disebutkan, maka hal tersebut bukanlah bentuk bertamu lagi. Akan tetapi jamuan yang dihidangkan menjadi bentuk sedekah dari penghuni rumah kepada orang yang bertamu. Dalam hadis juga disebutkan bahwa terdapat larangan bertamu dengan waktu yang lama sehingga para penghuni rumah tidak merasa nyaman dengan kehadiran orang yang bertamu, bahkan hendak mengeluarkan atau mengusirnya. Hal ini termasuk etika yang harus dijaga oleh umat, karena untuk menjaga perasaan saudara muslim, seorang muslim tidak boleh menyusahkannya, terutama dalam bertamu. Selain itu, juga terdapat adab-adab lainnya bagi orang yang bertamu, seperti: 1) mengucapkan salam dan meminta izin untuk memasuki rumah; 2) tidak mengintip ke dalam rumah jika tidak ada jawaban; 3) rela menerima keadaan rumah yang dimasuki; 4)

menjaga pandangan dan pendengaran atas apa-apa yang terjadi di dalam rumah; 5) tidak berlama-lama dalam bertamu, cukup sesuai dengan kebutuhan; 6) disunnahkan untuk mendoakan tuan rumah agar mendapatkan berkah dari Allah Swt.; 7) dilarang meminta hidangan selain makanan yang telah dihidangkan; 8) izin pamit untuk pulang kepada penghuni rumah (Muhsanat, 2019); 9) Menghargai privasi pemilik rumah seperti tidak memeriksa ruangan rumah atau masuk ke ruangan pribadi pemilik rumah; dan 10) tidak berkata-kata negatif seperti mengumpat atau menghina saat bertamu.

Lebih lanjut, dalam hadis tersebut juga disebutkan adab tuan rumah dan bagaimana cara memuliakan tamu. Memuliakan tamu merupakan akhlak para Nabi dan orang-orang shaleh. Dari hadis tersebut, dapat di-*syarah* bahwa dianjurkan bagi tuan rumah untuk menjamu tamu yang datanag ke rumahnya dengan hidangan yang baik dan sesuai dengan kemampuannya, baik siang ataupun malam, karena hal tersebut merupakan hak orang yang bertamu. Jika tamu tersebut menginap, Islam menganjurkan untuk menjaganya dan bersikap baik kepadanya. Namun jika melebihi tiga hari maka hal tersebut menjadi sedekah. Penjelasan hadis ini diperkuat dengan adab tuan rumah lainnya, yaitu: 1) menerima dan menyambut tamu dengan sikap yang ramah, baik tua ataupun muda; 2) tidak menunjukkan sikap yang membuat tamu tersinggung; 3) Jika tamu datang dari tempat yang jauh, dianjurkan untuk memberi bekal perjalanan saat tamu kembali; dan 4) mengantar tamu hingga ke depan rumah saat tamu hendak pulang (Nugraha, 2021).

Kesimpulan

Hasil temuan yang didapat dari penelitian ini adalah bahwa hadis tentang adab bertamu dan menerimanya berkualitas *shahih* berdasarkan dari tinjauan *takhrif*. Adapun *syarah* hadis tentang adab bertamu dan menerimanya, ini menunjukkan bahwa jika ada seseorang yang bertamu ke rumah maka Rasulullah memerintahkan agar orang yang menerima tamu memuliakan dan memenuhi hak-hak orang yang bertamu. Hadis ini bersifat perintah yang jenisnya adalah *qaulyyah*. Sebaliknya, orang yang bertamu pun juga memiliki adab-adab yang harus dijaga ketika bertamu ke rumah orang, seperti menjaga sikap dan perkataannya. Maka sebagai buah (*natijah*) dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa hadis riwayat Imam Bukhari No. 5670 ini *maqbul* (dapat diterima) dan *ma'mul* (dapat diamalkan). Penelitian ini

diharapkan dapat memberikan manfaat informasi untuk masyarakat dalam adab bertamu dan menerima tamu. Penelitian ini memiliki banyak keterbatasan dan kekurangan dari segi *syarah* hadis, sehingga penelitian ini merekomendasikan penelitian lanjutan dengan metode berbeda atau dengan analisis berbeda.

Daftar Pustaka

- Abidin, K. (2004). *Fakultas ushuluddin institut agama islam negeri walisongo semarang 2004*.
- Bahri, E. S. (2012). Adab Bertamu dalam Prespektif Hadis. In *Intitutional Repository UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Darmalaksana, W. (2020). Formula Penelitian Pengalaman Kelas Menulis. *Jurnal Kelas Menulis UIN Sunan Gunung Djati Bandung*.
- Darmalaksana, W. (2021). Paradigma Pemikiran Hadis. *JAQFI: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam*, 2(1), 99.
- Hasyim, I. (2018). Etika Bertamu Dalam Al- Qur ' an (Analisis Penafsiran Ibnu Katsir Surat Sekolah Tinggi Ilmu Al- Qur ' an Nurul Islam (Stiqnis) Karangcempaka Bluto Sumenep. In *Jurnal Ilmu Al-Qu'ran dan Tafsir* (Vol. 3, Issue 2).
- Muhsanat, U. (2019). *Etika Bertamu Menurut QS. An-Nur Ayat 27-29 (Studi Perbandingan antara Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Maraghi)*. IAI Muhammadiyah Sinjai.
- Nugraha, D. R. (2021). *Etika Bertamu dalam perspektif Al-Qur'an (Kajian Tafsir Maudhu'i)*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Sahid, A. N. (2014). *Etika Memuliakan Tamu dalam Surat Adz-Dzariyat Ayat 24-28*. UIN Sunan Ampel.
- Saputri, I. (2019). Konsep Penafsiran Hadits Memuliakan Tamu terhadap Perilaku Masyarakat di Kecamatan Besulutu Kabupaten Konawe. *Jurnal Ushuluddin Adab Dan Dakwah*, 2(1), 42-64.
<https://doi.org/10.5281/zenodo.3541393>
- Shantika, F. S., Widyaningrum, R. I., Damayanti, M., & Irawan, F. A. (2021). Adab Kebiasaan Bertamu dalam Lingkungan Masyarakat pada Masa Covid-19. *Jurnal Bina Desa*, 3(2), 85-94.
- Syahid, A. (2021). Penafsiran Ayat Etika Bertamu dalam Kitab Rawā'ī'u Al-Bayān dan Kontekstualisasinya di Indonesia. *Ilmu Ushuluddin*, 20(1), 87-104.